



Penggunaan Komunikasi Nonverbal pada Penyandang Tunawicara dalam Film *Return of the Cuckoo*

Ratna Dewi Eka Wulandari¹, Diva Nur Fatimah², Maria Mintowati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹ratna.23108@mhs.unesa.ac.id, ²diva.23065@mhs.unesa.ac.id,

³mintowati@unesa.ac.id

Abstrak: Film *Return of the Cuckoo* (2016) menyoroti pengalaman individu tunawicara dalam berkomunikasi. Penelitian ini membahas bagaimana tokoh tunawicara dalam film tersebut menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengekspresikan emosi dan membangun hubungan dengan karakter lain. Fokus penelitian ini adalah interaksi tokoh yang menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan emosi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena penggunaan bahasa isyarat. Pada adegan film, ditemukan bahwa bahasa isyarat, gestur tubuh dan ekspresi wajah menjadi alat utama tokoh tunawicara dalam menyampaikan berbagai emosi, mulai dari bahagia, kecemasan, kesedihan, hingga rasa syukur. Penggunaan komunikasi nonverbal tidak hanya memperkaya karakterisasi tokoh, namun juga memberi wawasan tentang bagaimana individu dengan keterbatasan verbal dapat berkomunikasi secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa nonverbal seperti gerak tubuh, gerakan tangan, ekspresi wajah, memainkan peranan penting dalam menyampaikan emosi. Penggunaan komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, namun juga membangun hubungan emosional yang mendalam antar tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi nonverbal dalam dunia perfilman atau sinema serta dapat memperkaya pemahaman mengenai pentingnya komunikasi nonverbal dalam mendukung hubungan sosial.

Kata kunci: Komunikasi Nonverbal, Emosional, Tunawicara

Abstract: The film *Return of the Cuckoo* (2016) highlights the experiences of individuals with speech impairments in communicating. This study discusses how speech-impaired characters in the film use nonverbal communication to express emotions and build relationships with other characters. The focus of this study is the interaction of characters who use sign language to convey emotions. Through a qualitative approach with a descriptive method to explore the phenomenon of the use of sign language. In the film scene, it was found that sign language, body gestures and facial expressions were the main tools for speech-impaired characters in conveying various emotions, ranging from happiness, anxiety, sadness, to gratitude. The use of nonverbal communication not only enriches the characterization of the character, but also provides insight into

how individuals with verbal limitations can communicate effectively. The results of the study show that nonverbal language such as gestures, hand movements, facial expressions, play an important role in conveying emotions. The use of nonverbal communication not only functions as a means of conveying messages, but also builds deep emotional relationships between characters. This study is expected to contribute to the study of nonverbal communication in the world of film or cinema and can enrich understanding of the importance of nonverbal communication in supporting social relationships.

Keywords: *Nonverbal Communication, Emotional, Speech Impaired*

PENDAHULUAN

Tidak semua manusia dilahirkan dengan kemampuan bicara baik seperti yang semua orang inginkan, ada pula anak yang dilahirkan dengan ketidakmampuan berbicara seperti anak pada umumnya yang menyebabkan anak tersebut tidak dapat berkomunikasi dengan baik (Akhmad et al., 2021:157). Tunawicara merupakan keadaan individu yang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi verbal. Beberapa penyebab terjadinya hal ini dikarenakan tidak berfungsinya organ bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit mulut, dan lain sebagainya. Faktor penyebab tunawicara ini beragam, (1) bisa didapatkan dari gen orang tua anak itu sendiri, (2) dari ketika anak tersebut dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak sempurna atau prematur hingga lahir dengan organ yang belum terbentuk, dan (3) ketika mereka terlahir di dunia dan terkena infeksi yang dapat membahayakan organ-organ bicara seperti infeksi campak yang preseptik tuli.

Individu dengan kelainan tunawicara cenderung memilih untuk menyendiri, suara sengau, dan menggunakan tulisan atau bahasa tubuh ketika berkomunikasi dalam mengemukakan pendapatnya (Andani et al., 2023: 251). Anak yang memiliki kelainan tunawicara umumnya memiliki keterlambatan dalam berbahasa dan bicaranya juga cenderung terlambat dibandingkan dengan anak normal lainnya. Dari tingkat IQ anak normal dengan anak tunawicara tidak ada perbedaan, hanya saja skor IQ verbal anak tunawicara sama dengan IQ kinerjanya, penyesuaian emosi, sosial, dan perilaku.

Dalam film *Return of The Cuckoo (2016)* menceritakan seorang Man Cho yang pernah mengalami bisu dikarenakan kecelakaan yang dialaminya ketika masih kecil. Man Cho memiliki teman yang juga tunawicara, tetapi bedanya teman dari Man Cho, Kei-Kei, merupakan tunawicara sejak lahir atau bawaan sejak lahir. Man Cho dan Kei-Kei berteman baik karena persamaan yang mereka miliki sehingga mereka saling memberi dukungan satu sama lain. Dengan berjalannya waktu, Kei-Kei mulai nyaman dengan keberadaan Man Cho dan berharap lebih terhadap Man Cho. Cara mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penghalang untuk mereka berkomunikasi karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai bagaimana cara tokoh berinteraksi dengan tokoh lain yang mencerminkan tantangan serta kreativitas dalam berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal yang ada dalam *Film Return of The Cuckoo (2016)* yang disutradarai oleh Patrick Kong. Secara khusus, penelitian ini akan membahas secara mendalam cara tokoh tunawicara dalam film tersebut dalam menyampaikan emosi untuk mengatasi keterbatasan komunikasi melalui komunikasi nonverbal. Peneliti ingin membahas tokoh dalam berinteraksi untuk membangun hubungan individu dengan individu lain.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai karakteristik tunawicara serta masalah komunikasi terhadap individu yang memiliki kelainan berbicara. Contohnya pada penelitian yang berjudul *Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tunawicara* (Akhmad et al., 2021:160). Hasil menunjukkan bahwa karakteristik dari anak tunawicara yaitu mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa bicara, bicara keras dan kurang jelas, memilih untuk memperhatikan gerak bibir atau gerak tubuh partner bicaranya dan sebagainya. Penelitian lain mengenai penggunaan bahasa isyarat pada tunawicara yang berjudul *Peningkatan Pemahaman mengenai Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Tunawicara melalui Penggunaan Bahasa Isyarat sebagai Komunikasi Nonverbal* (Muhammad Randicha Hamandia & Maulidia, 2022:110). Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada anak tunawicara di SLB B tidak berbeda jauh dengan pembelajaran yang diterapkan pada sekolah umum, hanya saja siswa tunawicara dengan guru berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Para guru juga menyampaikan materi menggunakan metode ceramah.

Dari kedua hasil tersebut menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara anak normal dengan anak tunawicara. Tidak ada yang dapat menghambat anak-anak tersebut dalam berkomunikasi serta mencegah mereka dalam mengutarakan pendapat. Anak tunawicara dapat menggunakan komunikasi nonverbal untuk perantara dalam berkomunikasi.

KAJIAN TEORI

Komunikasi Nonverbal

Menurut Mark Knapp (Nurjanah & Engliana, 2022:622) komunikasi nonverbal dapat membantu memperkuat terkirimnya pesan secara verbal. Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal dengan bersamaan saling melengkapi dan memperluas makna pesan. Dengan menggunakan komunikasi nonverbal dapat memperjelas maksud dari makna pesan yang disampaikan. Beberapa bentuk komunikasi nonverbal ini yang umum digunakan seperti gestur tubuh, mimik wajah, gerakan tangan, kontak mata,

serta nada dan intonasi. Dengan mengaplikasikan penggunaan komunikasi nonverbal ketika berkomunikasi, akan menambah penekanan poin penting yang menunjukkan emosi atau membangun kedekatan antara penutur dan petutur. Dengan hal ini, pesan yang tersampaikan akan lebih bermakna dibandingkan jika hanya menggunakan komunikasi verbal. Menurut Knapp, penggunaan bahasa nonverbal dapat digunakan untuk melengkapi pesan verbal, pengganti komunikasi verbal, dan sebagai jembatan untuk menyampaikan emosi secara langsung.

Menurut Hudjana (2003) dalam Firdaus dkk. (2020:1), komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian pesan secara dua arah yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata secara langsung. Sebaliknya, komunikasi ini memanfaatkan berbagai elemen nonverbal, seperti gerakan tubuh, ekspresi atau mimik wajah, lirikan mata, serta sentuhan fisik, untuk menyampaikan maksud atau informasi tertentu. Dalam praktiknya, komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam memperkuat, melengkapi, atau bahkan menggantikan komunikasi verbal, sehingga mampu menyampaikan emosi, perasaan, atau sikap secara lebih mendalam dan intuitif. Elemen-elemen tersebut sering kali digunakan dalam berbagai konteks sosial untuk memberikan makna tambahan atau memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Dari dua teori tersebut, dapat dimaknai bahwa komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan secara dua arah tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui elemen seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, gestur, sentuhan, nada, dan intonasi. Proses ini tidak hanya melengkapi komunikasi verbal, tetapi juga memperjelas dan memperkuat pesan yang disampaikan, sehingga maknanya menjadi lebih dalam dan bermakna. Selain itu, komunikasi nonverbal berperan penting sebagai jembatan untuk mengekspresikan emosi, membangun kedekatan, dan memberikan penekanan pada poin-poin tertentu, menciptakan interaksi yang lebih efektif dan intuitif. Dengan demikian, komunikasi nonverbal menjadi elemen esensial yang memperkaya dan memperluas fungsi komunikasi dalam berbagai konteks sosial.

Komunikasi Penyandang Tunawicara

Komunikasi penyandang tunawicara adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh individu yang mengalami keterbatasan dalam berbicara, sehingga mereka menggunakan metode alternatif untuk menyampaikan pesan (Karenina et al, 2024:101). Tunawicara tidak hanya menghadapi hambatan dalam berkomunikasi verbal, tetapi juga sering kali dalam memahami respons atau interpretasi dari mitra bicara. Oleh karena itu, bentuk komunikasi yang mereka gunakan cenderung memanfaatkan elemen nonverbal, sistem simbol,

dan teknologi bantu untuk memastikan pesan dapat tersampaikan dengan jelas. Metode ini membutuhkan kemampuan interpretasi yang baik dari mitra komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu, teknologi bantu seperti perangkat lunak berbasis teks ke suara atau aplikasi komunikasi visual juga memberikan peluang lebih besar bagi penyandang tunawicara untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial.

Menurut Sanita et al. (2023:46), tunawicara termasuk dalam kategori disabilitas sensorik, yang merujuk pada individu dengan kehilangan atau keterbatasan kemampuan berbicara. Akibat kondisi ini, penyandang tunawicara menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi saat menjalani aktivitas sehari-hari. Tantangan ini sering kali melibatkan upaya lebih besar dalam membangun pemahaman antara penyandang tunawicara dan mitra bicara. Untuk mengatasi hal ini, penyandang tunawicara dapat memanfaatkan berbagai alternatif untuk kelancaran penyampaian pesan kepada individu lain. Pendekatan-pendekatan ini dapat mencakup penggunaan sistem isyarat, gambar, atau alat bantu komunikasi berbasis teknologi yang dirancang secara khusus. Dalam konteks budaya tertentu, seperti yang tergambar dalam film, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi representasi karakter, emosi, dan konflik yang dialami oleh tokoh tunawicara. Film ini menyoroti bagaimana komunikasi nonverbal dapat digunakan secara efektif untuk membangun hubungan interpersonal, menyampaikan emosi kompleks, dan menunjukkan dinamika sosial yang khas dalam kehidupan penyandang tunawicara.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena yang mendalam dan mengerti makna di baliknya. Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2017:6), yang menyatakan bahwa, "Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui pengamatan yang mendalam dalam konteks tertentu." Oleh sebab itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk menyelidiki seperti apa bahasa isyarat digunakan dalam film *Return of the Cuckoo* (2016), khususnya dalam konteks komunikasi bagi penyandang tunawicara.

Metode deskriptif dipakai untuk memberikan penjelasan yang sistematis dan mendalam tentang fakta yang berkaitan dengan penggunaan bahasa isyarat dalam film tersebut. Menurut Suryabrata dalam Salwa Nur Shabrina, (2020:75) mengungkapkan bahwa, "Metode deskriptif bertujuan menciptakan gambaran yang sistematis, faktual, serta akurat mengenai fenomena yang diteliti." Dengan penerapan metode ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terkait fenomena yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak catat. Teknik simak diimplementasikan melalui pengamatan yang mendalam pada adegan-adegan film yang menggunakan bahasa isyarat. Pengamatan bertujuan untuk memahami dinamika penggunaan komunikasi nonverbal di setiap adegan. Sedangkan teknik catat, peneliti membuat catatan sistematis tentang seluruh penggunaan bahasa nonverbal yang terdapat dalam film. Data yang dicatat mencakup transkrip video secara rinci, yang berisi deskripsi isyarat dan konteks penggunaannya. Transkrip ini menjadi fondasi untuk analisis yang mendalam terhadap penggunaan komunikasi nonverbal.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan pola, fungsi, dan makna dari pemakaian bahasa nonverbal dalam membentuk narasi film. Melalui metode kualitatif, penelitian ini memberikan kesempatan peneliti untuk menyelami secara kritis aspek komunikasi nonverbal, sebagaimana dinyatakan oleh Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2017:5), "Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna dan pemahaman yang mendalam terhadap interaksi antar manusia."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam film *Return of The Cuckoo (2016)* yang diteliti, peneliti telah menemukan data-data yang menunjukkan tokoh tunawicara berinteraksi serta menggambarkan suasana hati tokoh tersebut. Berikut tabel yang berisi data-data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Tabel 1. Data dalam Penggunaan Bahasa Nonverbal pada Tokoh Kei-Kei dalam Film *Return of The Cuckoo (2016)*

No.	Menit Ke-	Emosi yang Digambarkan Melalui Komunikasi Nonverbal
1.	04:45	Tulus
2.	16:29	Cemas
3.	16:43	Bahagia
4.	41:44	Penasaran
5.	43:33	Perhatian
6.	50:20	Gembira
7.	50:50	Semangat
8.	57:27	Senang
9.	58:28	Ikhlas
10.	59:40	Bingung
11.	01:00:09	Kecewa
12.	01:07:23	Takut
13.	01:12:10	Sedih
14.	01:13:00	Bersyukur

Hasil analisis penggunaan komunikasi nonverbal dalam film *Return of The Cuckoo* (2016), menunjukkan bahwa unsur komunikasi nonverbal seperti gerak tubuh, mimik wajah, serta gerakan tangan memengaruhi individu dalam menyalurkan emosi serta memperjelas hubungan antartokoh, khususnya pada karakter tokoh tunawicara. Berdasarkan data-data yang telah ditemukan oleh peneliti, bahwa bentuk komunikasi nonverbal selalu digunakan secara konsisten oleh tokoh tunawicara ketika tokoh ingin menggambarkan suasana hati ataupun emosi yang sedang dirasakannya dalam alur cerita.

Komunikasi nonverbal merupakan kegiatan berkomunikasi di mana kegiatan bertutur tersebut menghasilkan sebuah pesan dalam bentuk nonverbal (Kustiawan et al., 2022). Sejalan dengan pandangan tersebut, peneliti telah menemukan data-data penggunaan komunikasi nonverbal pada tokoh tunawicara dalam film *Return of The Cuckoo* (2016). Bentuk komunikasi nonverbal tersebut seperti gerak tubuh, mimik wajah, serta gerakan tangan yang ditunjukkan oleh tokoh. Contoh penggambaran emosi oleh tokoh yaitu seperti wajah terharu, cemas, bahagia, penasaran, perhatian, gembira, semangat, senang, ikhlas, bingung, kecewa, takut, sedih, dan bersyukur. Ekspresi atau mimik wajah yang ditunjukkan oleh tokoh tunawicara pada film juga didukung oleh bahasa nonverbal lain seperti gerakan tangan dan lirikan mata pada tokoh. Contohnya pada film ini, tokoh tunawicara terlihat menggunakan bahasa tubuh seperti menggoyangkan jari telunjuk ke kanan dan ke kiri yang menandakan tidak setuju dengan opini lawan mainnya. Gerak tubuh digunakan oleh tokoh tunawicara untuk berkomunikasi dengan tokoh lain karena tokoh tunawicara memiliki kekurangan dalam hal berkomunikasi.

Pembahasan

Berikut pembahasan dari data-data hasil penelitian yang telah ditemukan oleh tokoh peneliti dalam penggunaan komunikasi nonverbal pada tokoh Kei-Kei penderita tunawicara dalam film *Return of The Cuckoo* (2016).

Data 1



Gambar 1.
Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal kebahagiaan

Berdasarkan adegan di menit 04:03, dapat dilihat bahwa tokoh Kei-Kei menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan tokoh lain. Selain itu, Kei-Kei juga menunjukkan raut wajah yang terlihat bahagia ketika mengucapkan memberikan ucapan “Selamat ulang tahun” kepada Bibi Q. Kei-Kei juga terlihat memberikan gerakan tangan dengan menaruh tangan di atas dadanya yang menandakan bahwa ucapannya merupakan tulus dari hati. Senyuman tulus digambarkan ketika si pemilik senyum memiliki tujuan untuk membahagiakan orang lain (Islamiy, 2015:45). Tanda gerakan tangan di depan dada memberikan penjelasan mengenai gambaran bahwa adanya hubungan emosional yang kuat antara Kei-Kei dan Bibi Q. Gerakan tangan di dada yang menggambarkan gerakan visual mengenai penghormatan dan kejujuran, pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parzuchowski dkk (2014:151) yang menyatakan bahwa gerakan meletakkan tangan di hati (dada) melambangkan kejujuran dan pesan yang disampaikan tersebut tulus dari hati. Dalam konteks komunikasi nonverbal, gerakan ini dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan dan kasih sayang yang diiringi dengan harapan bahwa pemberiannya akan diterima dengan baik. Hal ini mengungkapkan lebih dari sekadar ucapan verbal; itu mencerminkan rasa syukur dan niat baik yang sulit diungkapkan hanya dengan kata-kata. Selain itu, perpaduan antara gerakan tubuh dan ekspresi wajah Kei-Kei menjadi elemen penting yang menggambarkan suasana hati karakter secara keseluruhan. Raut wajah bahagia yang ditunjukkan oleh Kei-Kei menciptakan suasana yang menghangatkan hati dan membuat penonton merasakan ketulusan emosional yang disampaikan. Mimik wajah ini tidak hanya mempertegas maksud dari pesan yang disampaikan melalui bahasa isyarat, tetapi juga memberikan kedalaman pada karakter Kei-Kei, menjadikannya lebih manusiawi dan mudah dipahami oleh penonton.

Data 2



Gambar 2.
Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal kecemasan

Berdasarkan adegan di menit 16:29 di atas, tokoh Kei-Kei terlihat menggunakan bahasa nonverbal untuk berkomunikasi dengan Mancho. Kei-Kei memperlihatkan wajah yang menunjukkan kecemasan. Dalam adegan ini, kecemasan Kei-Kei terlihat jelas melalui kombinasi ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Wajah Kei-Kei memperlihatkan kekhawatiran yang mendalam, dengan ciri alis mata turun dan kerutan atau lipatan muncul di antara keduanya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sarah (2014:14) yang memaparkan bahwa lipatan di antara alis muncul akibat dahi berkerut dapat menunjukkan marah, keraguan, keingintahuan, kecurigaan, atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Selain ekspresi wajah, Kei-Kei juga mendukung komunikasi emosionalnya dengan gerakan ibu jari yang diangkat. Gerakan ini memiliki berbagai interpretasi tergantung pada konteks budaya. Dalam konteks adegan ini, ibu jari yang diangkat tampak digunakan untuk menguatkan pesan yang ingin disampaikan, seolah bertanya secara implisit, "Kau baik-baik saja?" Gestur ini menguatkan pesan verbalnya yang berupa pertanyaan "Kau sakit?" kepada Mancho, yang saat itu tampak murung dan lesu. Kombinasi antara ekspresi wajah dan gerakan tubuh ini menunjukkan bahwa Kei-Kei tidak hanya peduli secara verbal tetapi juga secara emosional, memperlihatkan hubungan dekat dan perhatian terhadap Man Cho. Pernyataan tersebut didukung oleh Hall & Knapp dalam Rahmawati (2023:38) bahwa penggunaan komunikasi nonverbal melibatkan bentuk-bentuk seperti bahasa tubuh, lirikan mata, sentuhan fisik, penggunaan ruang, penggunaan waktu, vokal nonverbal, dan penggunaan simbol.

DATA 3



Gambar 3.

Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal kebahagiaan

Berdasarkan adegan di menit 16:43 memperlihatkan Kei-Kei dengan wajah bahagia menggambarkan sebuah momen penuh antusiasme dan kehangatan emosional. Kebahagiaan yang dirasakan oleh Kei-Kei ini penyebabnya adalah tokoh Kei-Kei ingin memberikan kue hasil buatannya sendiri kepada Man Cho. Kei-Kei memperlihatkan tanda dengan gerakan

tubuh yang terlihat antusias serta memperlihatkan sebuah senyuman lebar hingga memperlihatkan gigi. Dalam penelitian Intan Putri (2018:64), menyebutkan bahwa ciri-ciri orang terlihat bahagia salah satunya yaitu dengan bibir dan mulut terbuka lebar, yang bahkan terlihat giginya juga. Senyuman yang diperlihatkan menyebabkan tertariknya otot-otot di sudut-sudut mulutnya. Senyum dapat dikatakan sebagai emosi positif yang ditunjukkan oleh wajah seseorang (Cakraningrat, et al, 2024:167). Kei-Kei juga menunjukkan semangat yang tinggi dalam adegan ini melalui gerakan tubuh yang energik, seperti kemungkinan tubuhnya yang sedikit condong ke depan atau tangan yang aktif saat membawa kue. Gerakan tubuh semacam ini sering dianggap sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mendukung ekspresi verbal atau emosional seseorang. Keinginan untuk berbagi sesuatu yang dibuat sendiri biasanya dilandasi oleh perasaan afeksi atau perhatian terhadap orang lain.

Data 4



Gambar 4.
Gesture sebagai ekspresi nonverbal penasaran

Berdasarkan adegan di menit 41:44 memperlihatkan tokoh Kei-Kei yang memiliki rasa penasaran tinggi terhadap Man Cho, yang jarang terlihat oleh Kei-Kei. Cara Kei-Kei menampilkan rasa ingin tahunya, dengan mengandalkan bahasa isyarat serta mimik wajahnya untuk memperkuat rasa keingintahuannya. Kei-Kei menggunakan bahasa nonverbal berupa bahasa isyarat serta memanfaatkan mimik wajahnya. Gestur tubuhnya terlihat fokus, sementara ekspresi wajahnya dengan alis sedikit mengernyit dan mata yang tajam, menyampaikan suasana hati yang bertanya-tanya. Ia tampak ingin mendapatkan penjelasan tanpa langsung mendesak, menandakan perpaduan antara rasa ingin tahu dan kehati-hatian dalam caranya bertanya, "Lama tak melihatmu di sini. Semua baik saja?". Ekspresi wajah Kei-Kei menjadi pusat perhatian dalam adegan ini, memberikan gambaran emosional yang mendalam tentang apa yang dirasakannya. Ekspresi ini juga dibahas dalam artikel yang berjudul "17 Macam Ekspresi Wajah yang Mencerminkan Emosi

Kita” (2024), yang membahas mengenai macam-macam ekspresi wajah yang digunakan oleh seseorang di kehidupan sehari-hari. Artikel ini juga membahas mengenai ekspresi yang sejalan dengan data di atas yang menunjukkan tokoh sedang bertanya-tanya mengenai keadaan Man Cho dengan menggunakan ciri wajah dahi berkerut dan alir mata mengernyit yang menunjukkan kebingungan atau ketidakpuasan. Dengan bahasa nonverbal tersebut, tokoh Kei-Kei memperlihatkan bahwa dirinya penasaran alasan di balik absennya Man Cho belakangan ini. Menurut Rahman, emosi yang diperlihatkan melalui bahasa nonverbal dalam sebuah film mampu menghadirkan sebuah ikatan emosional yang semakin kuat antara pemeran film dengan penonton (Anhar, et al 2024).

Data 5



Gambar 5.

Gesture sebagai ekspresi nonverbal perhatian

Berdasarkan adegan di menit 43:33 memperlihatkan tokoh Kei-Kei yang memiliki kepedulian tinggi terhadap teman sebayanya. Hal ini terlihat dari responnya ketika Man Cho berinisiatif untuk mengantarnya pulang. Dengan mengandalkan bahasa isyarat dan kontak mata yang dilakukan dengan Man Cho, Kei-Kei berkata, “Tak perlu. Aku bisa bantu kau.” yang menggambarkan bahwa dirinya ingin ikut membantu Man Cho yang mengalami kesulitan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pembahasan pada artikel yang berjudul “Komunikasi Nonverbal Dalam Membangun Komunikasi Efektif (Studi Kasus Pada Frontliner Bank Central Asia Batam)” (Kasmila dkk, 2024:6) yang menyatakan bahwa bahasa nonverbal juga diperlukan dalam menggambarkan kepercayaan serta menarik perhatian nasabah agar tersampainya emosi dan fokus dalam sebuah percakapan. Dalam hal ini, terlihat bahwa penggunaan bahasa nonverbal, khususnya kontak mata, dapat membantu menyampaikan pesan dan emosi yang ingin disampaikan oleh Kei-Kei kepada Man Cho. Ekspresi wajah Kei-Kei, yang terlihat sangat peduli hingga mengesampingkan dirinya sendiri dalam adegan ini mempertegas niat

baik dan kejujurannya dalam menawarkan bantuan. Sikap Kei-Kei untuk menolak bantuan dan sebaliknya menawarkan bantuan kepada Man Cho mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral dan komitmen terhadap prinsip saling membantu. Tindakan Kei-Kei perlu dilihat sebagai bentuk keseimbangan antara kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain. Adegan ini mengilustrasikan bagaimana komunikasi nonverbal yang tulus dan tindakan yang mementingkan kebutuhan orang lain daripada dirinya sendiri dapat menciptakan suasana yang mendalam dan penuh makna, yang menjadi inti dari hubungan antarindividu yang kuat.

Data 6



Gambar 6.

Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal kegembiraan

Pada menit 50:20, terlihat adegan yang menggambarkan tokoh Kei-Kei dengan jelas menunjukkan kegembiraannya saat menyambut kedatangan Man Cho di tokonya. Kegembiraan ini diekspresikan melalui bahasa tubuh yang sangat mencerminkan suasana hatinya, khususnya gerakan tepukan tangan yang secara universal diidentifikasi sebagai tanda antusiasme dan kebahagiaan. Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh Anhar dkk (2024:6581) yang menyatakan bahwa kebahagiaan dapat digambarkan dengan kontak fisik dalam konteks positif, seperti tepukan dan sentuhan. Gerakan ini diikuti dengan ekspresi wajah Kei-Kei yang sumringah, di mana mata menyipit dan mulut terbuka lebar menunjukkan intensitas emosinya. Pernyataan tersebut sejalan dengan penjabaran dari Robert (2007), yang menyatakan bahwa ciri yang terlihat ketika seseorang sedang bahagia yaitu alis sedikit ke atas, bibir menipis dan ujung bibir tertarik hingga terbentuk senyuman dengan mulut tertutup maupun melebar, pipi membusung ke atas dan keluar, serta mata menyempit. Ekspresi ini menunjukkan bahwa Kei-Kei memiliki karakter yang menyenangkan, ramah, dan penuh semangat dalam menjalin hubungan sosial. Menurut Mehrabian (1972) dalam Norhasanah & Zaini, M. (2018:12), menyebutkan bahwa makna sosial dalam proses bertutur

antara dua atau lebih individu ketika tatap muka diperoleh dari bahasa isyarat nonverbal. Dalam konteks adegan ini, ekspresi wajah Kei-Kei yang cerah memperkuat pesan kegembiraannya, sementara gerakan tangan berupa tepukan menciptakan dinamika yang energik dan menegaskan keterbukaannya terhadap kehadiran Man Cho. Kei-Kei tidak hanya menyampaikan kebahagiaannya melalui bahasa tubuh, tetapi juga menciptakan suasana yang mengundang, seolah-olah ia ingin memastikan bahwa Man Cho merasa diterima dengan hangat. Pada adegan di atas menggambarkan bahwa bahasa nonverbal tidak hanya digunakan untuk mempertegas karakter Kei-Kei sebagai sosok yang menyenangkan, tetapi juga menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa tubuh yang tepat dapat memperkuat pesan emosional dalam komunikasi interpersonal.

Data 7



Gambar 7.

Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal semangat

Dalam adegan pada menit 50:50, tokoh Kei-Kei menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika menyatakan keinginannya untuk membuat kue badam bagi Man Cho. Semangat Kei-Kei tergambarkan melalui perpaduan bahasa verbal dan nonverbal yang kuat. Secara verbal, Kei-Kei mengungkapkan, “Tak ada apa-apa. Besok kubuatkan kue badam untukmu,” dengan wajah yang ceria. Pilihan kata ini mencerminkan niat tulus dan keseriusannya untuk memberikan sesuatu yang spesial kepada Man Cho. Selain itu, gestur tubuhnya juga memperkuat pesan tersebut, seperti ekspresi wajah yang berbinar, gerakan tangan yang lincah, dan postur tubuh yang condong ke depan, yang semuanya menandakan rasa tidak sabar dan kegembiraan dalam mempersiapkan kue tersebut. Secara teori, emosi semangat seperti yang ditunjukkan Kei-Kei dapat dijelaskan melalui pendekatan komunikasi nonverbal. Hal ini memperkuat argumen Soegijanto (2021) dalam anhar dkk (2024:6586) bahwa bahasa tubuh tidak hanya berperan dalam memperkuat narasi, tetapi juga berperan sebagai pembentuk persepsi peminat film terhadap dinamika emosional dalam alur cerita yang disajikan. Dalam konteks Kei-Kei, gerakan tubuh yang terlihat lincah, dan

ekspresi wajah yang berbinar menjadi indikator kuat dari emosi semangat yang sedang dirasakan.

Data 8



Gambar 8.
Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal senang

Adegan pada menit 57:27, 27 menampilkan momen penuh kehangatan antara Kei-Kei dan Man Cho, tokoh Kei-Kei menunjukkan ekspresi senangnya ketika Man Cho datang ke toko kue untuk mencarinya dan mencoba kue buatannya. Ekspresi kebahagiaan Kei-Kei sangat terlihat dengan jelas ia menunjukkan gestur tubuh unik dan penuh makna yaitu tangannya bergerak mengikuti seperti sedang makan, dikutip pada menit 57:27 tersebut maksud dari gerak tangan tersebut yaitu "kalau kau suka, aku bisa buatkan tiap hari untukmu." Gerakan ini sederhana, tetapi memiliki arti mendalam, yang menunjukkan keinginannya untuk memberikan perhatian dan kebahagiaan kepada Man Cho. Dengan wajah yang ekspresif dibalas dengan raut yang senang oleh Man Cho, terlihat bahwa keduanya mengungkapkan isi hati secara verbal dan nonverbal, keduanya memberikan umpan balik sehingga pembicaraan verbal dan nonverbal yang mereka lakukan memiliki pesan yang berarti. Wajah Kei-Kei yang penuh ekspresi semakin memperkuat pesan emosional yang disampaikan. Dengan senyum lebar yang tulus, ia menunjukkan kebahagiaan yang tak bisa disembunyikan. Menurut Turner dalam Maya (2024:9) umpan balik adalah komunikasi yang diberikan pada sumber pesan oleh penerima, dimana penerima tersebut menunjukkan pemahaman makna. Dalam konteks ini pembicaraan verbal dan nonverbal antara Kei-Kei dan Man Cho memiliki pesan yang bermakna. Dimana Senyum lebar yang tulus, menunjukkan kebahagiaan yang dirasakan oleh Kei-Kei Mata berbinar atau sedikit menyipit karena senyuman, adegan ini menampilkan tawa kecil yang hangat dan interkasi kontak mata yang terjalin antara keduanya tidak hanya sekadar pandangan biasa, tetapi menjadi simbol pengakuan, perhatian, dan rasa saling menghargai. Bahasa tubuh, senyuman, dan ekspresi wajah tidak hanya menjadi pelengkap komunikasi verbal, tetapi

juga menjadi media yang kuat untuk menyampaikan emosi yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Momen ini menegaskan pentingnya komunikasi nonverbal dalam membangun hubungan yang mendalam. Gerakan, ekspresi sederhana dapat berbicara lebih keras daripada kata-kata, menciptakan hubungan yang mendalam dan tulus antara Kei-Kei dan Man Cho.

Data 9



Gambar 9.
Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal ikhlas

Pada menit 58:28 menunjukkan keikhlasan pada tokoh kei-kei, ekspresi pada raut wajah yang tampak merupakan bentuk dari gesture tubuh, dilengkapi dengan gerakan tangan sedang menyuap makanan dan menepukkan tangan ke pundak, dengan raut yang tenang dan wajah yang penuh penerimaan adalah salah satu cara utama untuk menunjukkan keikhlasan. Senyuman lembut tanpa beban dan tatapan mata yang tulus dapat mencerminkan penerimaan mendalam, menunjukkan ketulusan tanpa mengharap imbalan. Ekspresi ini memperlihatkan penerimaan yang tulus, tanpa tekanan ataupun ekspektasi. Kei-Kei menjelaskan kepada lawan bicaranya dalam dialognya pada menit ke 58:28 Kei-Kei menyampaikan kalimat sederhana namun bermakna “dan membuatnya bahagia itu sama sekali tak sulit.” Kalimat ini dapat menjadi refleksi dari prinsip hidup Kei-Kei yang mengutamakan kebahagiaan orang lain tanpa memikirkan pengorbanan pribadi. Berawal dari bibinya mempertanyakan kepada Kei-Kei mengapa ia selalu menyulitkan dirinya sendiri, lalu dibalas oleh Kei-Kei bahwa kepuasan membuat makanan kepada orang yang dicinta, dan membuat bahagia itu sama sekali tidak sulit. Ia menemukan kepuasan melalui tindakan sederhana seperti memasak untuk orang yang dicintai. Dalam dunia tuna wicara gerakan yang menunjukkan wujud konkret keikhlasan tersebut seringkali disebut ekspresi emosional. Melalui bahasa nonverbal, Kei-Kei mampu menjelaskan perasaan ikhlas dengan cara yang justru lebih menyentuh, karena mengandalkan tindakan yang tulus dan penuh makna. Baginya, kebahagiaan orang lain adalah

kebahagiaan yang ia rasakan juga Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan tidak membutuhkan banyak kata, melainkan dapat disampaikan dengan tindakan tulus yang menyentuh. Keikhlasannya tidak hanya terlihat dari apa yang ia lakukan tetapi juga dari ketulusan yang terpancar dalam setiap gestur tubuh yang dilakukan. Melalui adegan ini, Kei-Kei membuktikan bahwa keikhlasna merupakan elemen universal manusia dalam berkomunikasi, tindakan tulus tanpa pamrih memiliki kekuatan untuk menjembatani keterbatasan verbal dengan menciptakan koneksi emosional yang lebih dalam. Keikhlasan bukan hanya sebuah sikap, melainkan cara untuk menyampaikan cinta, rasa hormat, dan empati melalui tindakan yang sederhana tetapi bermakna. Dengan adanya kemampuan berkomunikasi ini merupakan inti dari sosialisasi atau interaksi sosial.

Data 10



Gambar 10.
Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal bingung

Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal kebingungan merupakan salah satu cara unik yang dapat digunakan manusia untuk menyampaikan emosi ketika kata-kata tidak dapat mewakili perasaan. Adegan pada menit ke 59:40 raut bingung yang terlihat pada wajah tokoh Kei-Kei terlihat dengan jelas, diikuti oleh gerak tubuh dan tangan. Gerak tubuh yang mencerminkan kegelisahan dan ketidakpastian, tangan Kei-Kei saling mengaitkan kanan dan kiri secara tidak langsung seperti menyatakan bahwa ada hubungan keterkaitan yang tidak sepenuhnya ia pahami, dengan mimik wajah yang terangkat, mata yang bergerak ke arah yang berbeda seolah-olah sedang mencari jawaban dai pertanyaan yang membingungkannya. Dikutip pada menit ke 59:40 tokoh Kei-Kei bertanya kepada Man Cho untuk mencari jawaban “Apa hubungan sebenarnya antara kalian?”. Karakter seperti ini kerap diandalkan oleh tuna wicara untuk menyampaikan emosi mereka. Gerak tubuh terutama tangan pada tokoh Kei-Kei menggunakan gerakan tangan yang

tidak terarah atau menyentuh bagian tubuh tertentu, seperti kepala atau wajah, untuk menunjukkan kebingungan. Ekspresi bingung tokoh Kei Kei dapat terlihat kedalaman emosi Kei Kei dan memahami perjuangannya untuk memahami lingkungan di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebingungan bukan hanya tentang ketidakpastian namun juga tentang keinginan dalam mencari kejelasan. Adegan ini juga menyoroti bagaimana komunikasi nonverbal menjadi alat yang penting dalam menggambarkan emosi yang kompleks. Menurut Soejono, dalam Amat Hidayat (2010:24) Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung atau dengan alat bantu agar orang lain memberi tanggapan atau tindakan tertentu Keindahan komunikasi semacam ini menunjukkan bagaimana manusia, meskipun berbeda cara dalam menyampaikan emosi, memiliki cara yang universal untuk menunjukkan perasaan mereka kepada dunia.

Data 11



Gambar 11.
Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal kecewa

Pada menit ke 01:00:09 ekspresi yang terlihat pada tokoh Kei-Kei jelas tergambar, raut muka penuh kekecewaan yang sangat jelas terlihat. Bersamaan dengan gestur tubuh dan tangannya, gestur tangan tokoh Kei-Kei yang menunjuk ke Man Cho dan diulang ke dirinya sendiri, serta gerakan tangan mengepal lalu memencar, menjelaskan bahwa perasaan kecewanya terhadap Man Cho. Dikutip dari menit 01:00:09 “Kalau kau dan aku tak ada urusan apapun, maka selesai.” Dengan raut kecewa dan sedih, yaitu dahi yang berkerut pandangan yang menunduk, atau mata yang berkaca-kaca. Wajahnya menjadi cerminan utama perasaannya karena ia tidak dapat mengungkapkan melalui kata-kata. Kekecewaan Kei-kei muncul dalam konteks tertentu. Sehingga gestur nonverbal tersebut menciptakan dinamika yang mendalam dan menggugah, karena gesture nonverbal adalah gesture tubuh yang bisa

dilakukan oleh penyandang tunawicara, maka perlu adanya koordinasi dari dua belah pihak. Menurut Pearce dalam Maya (2024:11)) menyatakan bahwa koordinasi lebih mudah untuk ditunjukkan daripada dijelaskan, dengan maksud adalah cara terbaik untuk memahami koordinasi adalah dengan mengamati orang-orang berinteraksi dalam sehari-hari. Dalam cerita ini, jika Kei Kei merasa kecewa terhadap lawan bicaranya, respons non-verbalnya tidak hanya mencerminkan perasaannya tetapi juga membangun empati. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang mendalam tidak selalu memerlukan kata-kata, melainkan keberadaan emosional yang kuat melalui tindakan dan ekspresi.

Data 12



Gambar 12.
Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal takut

Pada adegan di menit 01:07:23 tokoh Kei-Kei mengutarakan dengan ekspresi ketakutan yang begitu mendalam, disertai gerak tubuh dan tangan karena tokoh Kei Kei, sebagai seseorang yang tidak berbicara secara verbal, menggunakan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tindakan tertentu untuk menunjukkan emosinya. Gerakan kedua tangan menuju ke bawah dengan raut muka yang takut dan sedih, menjelaskan keadaan yang tidak baik baik saja saat itu. Kei Kei menunjukkan perasaan takut melalui raut wajah yang tegang, mata yang melebar, dan alis yang mengerut, wajahnya mencerminkan rasa cemas atau gentar terhadap situasi tertentu, gerakan gemetar yang dialami oleh tokoh Kei Kei juga dapat mengindikasikan rasa takut yang sedang terjadi saat itu. Gerakan tersebut menjadi indikasi bahwa Kei-Kei sedang berada dalam keadaan yang tidak baik-baik saja, seolah-olah tubuhnya mencoba melindungi dirinya dari ancaman yang tidak terlihat. Raut wajah Kei-Kei merupakan salah satu elemen paling menonjol dalam menyampaikan rasa takut. Disertai wajah tegang, alis mengerut dan mata lebar terhadap situasi yang dihadapinya. . Gemetarannya menjadi sinyal fisik dari rasa takut yang

nyata, menunjukkan bagaimana tubuhnya merespons secara spontan terhadap emosi yang dialaminya. Tindakan ini merupakan salah satu upaya komunikasi non-verbal yang berfungsi untuk mengekspresikan kegelisahan dan ketakutan. Menurut Soegijanto dalam anhar (2024:2), gestur tangan sering kali memiliki makna pragmatis yaitu salah satu upaya untuk memberikan penekanan pada pemikiran atau menyampaikan makna ketika kata-kata tidak cukup.

Data 13



Gambar 12.
Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal sedih

Adegan pada menit ke 01:12:10 menunjukkan gesture tubuh yaitu gesture tangan kanan mengepal ke dada sebelah kiri berarti "aku", dan gestur tangan menunjukkan kata cinta. Gerakan ini menyiratkan ungkapan perasaan terdalam tokoh Kei-Kei. lalu dikutip pada menit 01:12:10 "Karena itu, aku takut kehilanganmu." Dengan gesture tangan menepuk ke dada, kemudian menunjuk ke tokoh Man Cho, seolah menunjukkan rasa takut yang tulus akan kehilangan orang yang dicintai. Dengan ekspresi mata yang berkaca-kaca, dan senyum yang perlahan memudar. Ekspresi wajah merupakan salah satu alat utama untuk menggambarkan emosi seorang karakter yang nonverbal. Dengan gerakan tangan yang melambat, menunjukkan keputusan dan kesedihan. Ekspresi wajah tokoh akan menjadi alat utama untuk menyampaikan rasa duka dengan alur perubahan yang alami. Pandangan mendalam atau tatapan yang tertahan pada tokoh Kei-Kei menunjukkan keterbukaan emosional. Pandangan ini tidak hanya menunjukkan keterbukaan emosional, tetapi juga menjadi simbol hubungan yang dalam antara kedua tokoh, pandangan mata yang intens kedua tokoh menunjukkan kedalaman emosi satu sama lain. Sejalan dengan Martika (2024) dalam Nia Novanda & Muhammad, A. (2024: 7) kematangan emosi merupakan komponen penting dalam membantu mengatasi tantangan komunikasi penyandang tunawicara. Dengan melibatkan pengembangan pemahaman diri dan kemampuan dalam mengelola emosi, keterampilan sosial sesuai dengan

tingkat perkembangan. Hal ini menggarisbawahi bagaimana komunikasi nonverbal, khususnya gesture tubuh, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengekspresikan emosi kompleks dengan penggabungan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan tatapan mata, adegan ini tidak hanya berhasil menyampaikan pesan emosi, tetapi juga memperlihatkan keindahan hubungan manusia.

Data 14



Gambar 14.
Gesture tubuh sebagai ekspresi nonverbal bersyukur

Adegan pada menit ke 01:13:00 “Terimakasih sudah hadir dalam hidupku.” Dengan gesture tangan menunjuk ke pipi mengartikan bahwa ungkapan rasa terimakasih, lalu gesture tangan menepuk dada dan menunjuk ke Man Cho lalu menunjuk ke diri sendiri, mengartikan bahwa telah hadir dalam hidupnya. Senyuman yang hangat dan tulus mengekspresikan bentuk terimakasih secara langsung. Ekspresi wajah Kei-Kei yang dihiasi dengan senyuman hangat dan tulus menjadi penegasan dari emosi tersebut. Senyuman ini menciptakan suasana yang intim dan penuh kehangatan, memberikan nuansa bahwa rasa syukur tersebut tidak hanya diungkapkan melalui gerak tubuh, tetapi juga melalui pancaran ketulusan hati. Kontak mata antara kedua tokoh merupakan suatu bentuk interaksi secara langsung, Menurut Gilin dan Gilin dalam Soekanto (1982:23) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menghubungkan antara orang-perorangan, dan kelompok manusia. Interaksi dapat menambah dimensi emosional yang lebih mendalam, kontak mata ini menjadi simbol penghargaan, pengakuan dan kepercayaan atas semua yang dilakukan. Sikap empati tokoh Man Cho juga menunjukkan rasa syukur ia mendukung tokoh Kei-Kei secara emosional. Ini menonjolkan keindahan komunikasi manusia yang melampaui batasan verbal dan menciptakan kedekatan emosional yang kuat. Penekanan pada cara non-verbal untuk menyampaikan emosi ini bentuk memperkuat tema hubungan manusia yang mendalam, melampaui keterbatasan fisik atau verbal yang mempertegas tema hubungan manusia

yang mendalam. Ungkapan rasa terima kasih dan syukur yang disampaikan melalui cara-cara nonverbal menunjukkan bahwa bahasa tubuh memiliki kekuatan untuk menyampaikan emosi secara universal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan komunikasi nonverbal oleh penyandang tunawicara dapat membantu dalam penyampaian emosi khususnya dalam sebuah film *Return of The Cuckoo* (2016). Bahasa nonverbal yang meliputi gerak tubuh hingga mimik wajah dapat membantu tokoh tunawicara untuk menggambarkan karakter yang dimainkan dalam film tersebut. Gestur tubuh dan mimik wajah yang ditunjukkan dalam film seperti ekspresi ketulusan, kecemasan, kebahagiaan, penasaran, perhatian, kegembiraan, semangat, kesenangan, keikhlasan, kebingungan, kekecewaan, ketakutan, kesedihan, dan bersyukur ikut andil dalam memberikan pemahaman penonton film dalam keterlibatan emosional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi nonverbal dan dunia sinema yang membahas pentingnya penggunaan nonverbal dalam membangun ikatan emosional secara mendalam. Penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk kajian lanjutan yang membahas mengenai peran komunikasi nonverbal dalam film-film lainnya, serta cara memengaruhi penonton dalam memahami isyarat nonverbal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F., *et al.* 2021. Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi Abk Tunawicara. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(3), 156-163.
- Andani, F., *et al.* 2023. Strategi shadow teacher dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (tunawicara) di sekolah alam mahira kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 246-255.
- Anhar, *et al.*, 2024. Representasi Emosi Melalui Gestur dan Ekspresi Wajah dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia (Analisis Pragmatik). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 6578-6588.
- Cakraningrat, D., *et al.* 2024. Analisis Semiotika Pesan Kebahagiaan Pada Video Klip "Pastikan Riuhi Akhiri Malammu" Karya Perunggu. *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(2), 163-180.
- Firdaus., *et al.* 2020. Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 7(1), 1-11.

- Hamandia, M., & Maulidia. 2022. Peningkatan Pemahaman Mengenai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunawicara Melalui Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi Nonverbal. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 3(2), 101-112.
- Islamiy, A. 2016. Penerapan Senyum Pustakawan Sebagai Keterampilan Sosial Di Perpustakaan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(2), 44-49.
- Karenina, M., et al. 2024. Menganalisis Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunawicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2), 100-108.
- Kasmila, M., & Bidin. 2024. Komunikasi Nonverbal Dalam Membangun Komunikasi Efektif (Studi Kasus Pada Frontliner Bank Central Asia Batam). *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(2), 1-9.
- Kustiawan, W., et al. 2022. Pengantar Komunikasi NonVerbal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 1-7.
- Lesilolo, H. 2019. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Norhasanah, & Zaini, M. 2018. Respon Guru Terhadap Pertanyaan Siswa Pada Pembelajaran Biologi di SMA. *JPPMS: Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, 2(1), 11-14.
- Nurjanah., & Engliana. 2022. Sosialisasi Komunikasi Nonverbal Untuk Komunikasi Efektif Dengan Anak Di Posyandu Durian 1. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(6), 621-628.
- Parzuchowski, M., & Wojciszke, B. 2014. *Hand over Heart Primes Moral Judgments and Behavior. Journal of Nonverbal Behavior*, 38(1), 145-165.
- Putri, I. 2018. Komunikasi Non Verbal (Makna Kinesik) Pesulap Dalam Pertunjukan Sulap Klasik, *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 56-73.
- Rahmawati, A., & Iman, T. 2023. Perbedaan Komunikasi Nonverbal Antar Budaya Pada Etnis Sasak Dan Samawa Di Kecamatan Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6(1), 37-45.
- Sarah, N. N. 2017. Bahasa Non Verbal Dalam Komunikasi. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 1(2), 1-39.
- Yustika, G. 14 November 2024. *17 Macam Ekspresi Wajah yang Mencerminkan Emosi Kita*, diakses pada 8 Januari 2024, dari <https://www.orami.co.id/magazine/ekspresi-wajah>